

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saudara kandung merupakan individu yang memiliki ikatan hubungan terpanjang dalam siklus kehidupan keluarga. Relasi ini terbentuk secara alami dalam keluarga inti, baik antara saudara laki-laki maupun perempuan (Corsini, 1994 dalam Permatasari). Di Indonesia, berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2024), angka kelahiran tercatat sebesar 2,18 anak per perempuan. Artinya, sebagian besar keluarga Indonesia memiliki lebih dari satu anak, sehingga pengalaman tumbuh dan berkembang bersama saudara kandung menjadi fenomena yang lazim terjadi dan relevan untuk diteliti lebih dalam.

Interaksi antarsaudara bersifat dinamis serta penuh dengan muatan emosional yang kuat, dan berlangsung mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Yolanda & Rusli, 2019). Hubungan ini dapat menjadi sumber dukungan emosional dan pembentukan karakter yang positif, namun juga tidak jarang memunculkan dinamika negatif seperti konflik, kecemburuan, hingga permusuhan. Milevsky (2016) mengemukakan bahwa pengalaman negatif dalam hubungan antar saudara dapat melahirkan pola persaingan atau *sibling rivalry*, yang umumnya dipicu oleh ketidakseimbangan dalam perhatian dan perlakuan dari orang tua terhadap anak-anak mereka.

Sibling rivalry sendiri merupakan bentuk persaingan antar saudara yang umumnya mulai berkembang sejak usia dini, bahkan sejak kehamilan anak kedua. Anak pertama kerap menunjukkan reaksi berupa kecemburuan, kemarahan, atau perilaku kompetitif dalam upaya mendapatkan perhatian dari orang tua (Putri, 2013; Fauziah, Hartono, & Bhisma, 2017). Berdasarkan laporan WHO (2018 dalam Lazdia & Kusuma, 2019), sekitar 10 juta anak di Asia mengalami rivalitas antarsaudara, sementara data dari Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan bahwa 72% anak menampilkan perilaku agresif sebagai manifestasi dari kondisi *sibling rivalry* tersebut.

Fenomena *sibling rivalry* tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak, tetapi juga dapat berlanjut hingga tahap dewasa muda. Pada fase perkembangan ini, individu kerap menghadapi konflik emosional yang serupa, meskipun dalam bentuk yang lebih kompleks. Mereka mulai membandingkan pencapaian hidup seperti tingkat pendidikan, karier, dan hubungan sosial dengan saudara kandungnya. Dalam banyak kasus, rivalitas ini berakar dari pengalaman masa kecil yang tidak disadari, seperti perasaan diperlakukan tidak adil oleh orang tua (Suitor & Sechrist, 2006).

Aspek demografis seperti usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan jumlah anak dalam keluarga turut berperan dalam membentuk dinamika *sibling rivalry*. Penelitian menunjukkan bahwa anak sulung sering diberikan tanggung jawab lebih besar, yang dapat menimbulkan perasaan ketidakadilan dibandingkan dengan saudara yang lebih muda (Sulloway, 1996). Di samping

itu, perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi ekspektasi orang tua terhadap anak, sehingga berdampak pada kualitas hubungan antar saudara kandung.

Jumlah anak dalam keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi intensitas *sibling rivalry*. Dalam keluarga dengan jumlah anak yang banyak, perhatian orang tua cenderung terbagi, sehingga memicu persaingan antar saudara untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Temuan ini diperkuat oleh hasil studi yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga besar cenderung mengalami tingkat *sibling rivalry* yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga kecil (Deering, 1991). Penelitian oleh Toseeb et al. (2020) juga mengindikasikan bahwa struktur keluarga, seperti jumlah saudara kandung, memiliki kontribusi terhadap dinamika persaingan antar saudara.

Selain itu, urutan kelahiran turut memengaruhi perkembangan kepribadian dan intensitas persaingan dalam aspek akademik antar saudara. Studi yang dilakukan oleh Badger dan Reddy (2009) menemukan bahwa anak bungsu lebih cenderung mengalami rivalitas akademik dibandingkan anak sulung, yang biasanya menunjukkan karakteristik lebih teliti dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa posisi dalam urutan kelahiran dapat membentuk persepsi serta pola interaksi antar saudara dalam konteks pencapaian akademik.

Perbedaan jenis kelamin antar saudara turut memberikan kontribusi terhadap dinamika *sibling rivalry*. Studi oleh Toseeb et al. (2020) mengungkapkan bahwa variasi jenis kelamin dapat memengaruhi harapan

orang tua serta pola interaksi antar saudara, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat persaingan di antara mereka. Penelitian lain oleh Kamil et al. (2023) juga menegaskan bahwa ekspektasi orang tua terhadap anak-anak sering kali dibentuk oleh konstruksi gender, yang berpotensi memicu ketegangan dan kompetisi dalam hubungan saudara kandung.

Berbagai elemen struktural dalam keluarga, seperti jumlah anak, urutan kelahiran, dan jenis kelamin, memang berperan dalam membentuk dinamika persaingan antar saudara. Namun, faktor-faktor ini umumnya tidak bekerja secara langsung, melainkan melalui persepsi anak terhadap perlakuan orang tua. Persepsi ini sering dimaknai sebagai bentuk ketidaksetaraan atau perlakuan yang tidak adil. Dengan demikian, struktur keluarga tidak menjadi penyebab langsung dari *sibling rivalry*, tetapi menyediakan konteks yang memungkinkan terjadinya perlakuan berbeda oleh orang tua.

Ketika anak menyadari bahwa orang tua lebih condong memihak kepada anak sulung, lebih toleran terhadap anak laki-laki, atau cenderung mengabaikan anak tengah karena banyaknya jumlah anggota keluarga, maka persepsi favoritisme mulai terbentuk. Persepsi inilah yang menjadi pemicu utama munculnya rivalitas antar saudara. Studi kontemporer menunjukkan bahwa persepsi terhadap perlakuan yang tidak adil dari orang tua memiliki pengaruh psikologis yang lebih besar terhadap kualitas hubungan antar saudara dibandingkan dengan faktor demografis itu sendiri (Suitor, Pillemer, & Sechrist, 2015). Oleh karena itu, ketimpangan dalam perlakuan orang tua dapat dipahami sebagai refleksi dari ketidaksetaraan relasional yang dibentuk oleh

struktur keluarga, dan bukan sebagai fenomena yang berdiri sendiri tanpa konteks sosial dan psikologis.

Perbedaan perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dikenal sebagai *parental favoritism*, yakni kecenderungan untuk memberikan perhatian lebih, dukungan emosional, atau perlakuan khusus kepada salah satu anak dibandingkan yang lain. Fenomena ini berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti perasaan rendah diri, kemarahan, dan memburuknya kualitas hubungan antar saudara kandung (Jensen & Whiteman, 2014; Moharib, 2013). Dalam konteks budaya Indonesia yang bercirikan nilai-nilai kekeluargaan yang hierarkis dan kolektivistik, pengaruh *parental favoritism* menjadi lebih kuat, baik dari sisi psikologis maupun sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Suitor et al. (2009) menunjukkan bahwa hubungan antar saudara kandung cenderung lebih harmonis apabila orang tua tidak menunjukkan keberpihakan terhadap anak tertentu. Temuan serupa juga diperoleh dari survei oleh Survey Center on American Life, yang menyatakan bahwa individu yang merasa orang tuanya memiliki anak favorit cenderung memiliki hubungan yang lebih renggang dengan saudara kandungnya. Temuan ini menegaskan bahwa *parental favoritism* merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap keharmonisan relasi saudara, bahkan hingga usia dewasa.

Secara teoretis, Adler (1956) menjelaskan bahwa *sibling rivalry* muncul sebagai akibat dari perasaan inferioritas anak yang berusaha diimbangi melalui pencarian perhatian dan pengakuan dari orang tua. Ketika perhatian orang tua terfokus pada satu anak, anak lainnya dapat mengalami konflik internal yang

mendalam. Penjelasan ini sejalan dengan teori perbandingan sosial dari Festinger (1954), yang menyatakan bahwa individu secara alami menilai dirinya dengan membandingkan diri dengan orang lain di sekitarnya—dalam hal ini, saudara kandung. Ketika perlakuan orang tua tidak merata, proses perbandingan tersebut menjadi pemicu utama konflik yang berkelanjutan dalam hubungan saudara kandung.

McHale et al. (1995) mengemukakan bahwa *parental favoritism* berkontribusi pada menurunnya kehangatan dan meningkatnya permusuhan dalam hubungan antar saudara kandung. Bentuk favoritisme ini dapat muncul secara eksplisit, misalnya melalui pujian yang tidak merata, maupun secara implisit, yakni melalui persepsi anak terhadap sikap orang tua. Sering kali, perilaku ini tidak disadari oleh orang tua sebagai bentuk keberpihakan (Jensen et al., 2025). Komposisi favoritisme sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesamaan nilai antara orang tua dan anak, urutan kelahiran, jenis kelamin, serta kepribadian anak.

Memasuki masa dewasa muda, hubungan antarsaudara mengalami pergeseran ke arah yang lebih setara, namun dengan kompleksitas emosional yang meningkat. Dalam fase ini, saudara kandung kerap menjadi sumber utama dukungan emosional, terutama dalam menghadapi transisi penting seperti pernikahan, perkembangan karier, dan perubahan sosial lainnya (Stocker, Lanthier, & Furman, 1997). Pada saat yang sama, individu cenderung melakukan perbandingan diri dengan saudara kandungnya untuk memahami posisi dan identitasnya secara sosial (Vivona, 2007). Dalam konteks ini,

pengalaman favoritisme yang terinternalisasi sejak masa kanak-kanak dapat menimbulkan dampak psikologis yang bertahan lama, seperti perasaan ditolak, tidak dihargai, atau tidak kompeten jika dibandingkan dengan saudara kandung.

Penelitian mengenai *sibling rivalry* dan *parental favoritism* telah banyak dilakukan di negara-negara Barat yang menganut budaya individualistik (Zhao et al., 2021). Namun, kajian serupa di kawasan Asia, khususnya Indonesia, masih tergolong minim. Padahal, perbedaan dalam struktur keluarga, nilai-nilai budaya, serta persepsi terhadap keadilan dalam keluarga membuat pentingnya studi ulang terhadap fenomena ini dalam konteks lokal. Pendekatan tersebut diperlukan guna memahami secara lebih komprehensif bagaimana perlakuan orang tua yang tidak setara dapat membentuk dinamika hubungan persaudaraan pada masa dewasa dalam kerangka budaya yang berbeda.

Penelitian ini difokuskan pada kelompok dewasa muda di Indonesia sebagai subjek utama. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada kemampuan reflektif mereka terhadap pengalaman masa kecil, serta fakta bahwa relasi antar saudara umumnya masih aktif dan relevan dalam fase ini. Selain itu, dewasa muda sedang berada dalam proses membangun stabilitas dalam karier dan hubungan sosial, yang membuka ruang munculnya bentuk baru dari *sibling rivalry*, yakni dalam wujud kompetisi sosial.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh *parental favoritism* terhadap *sibling rivalry* pada dewasa muda di Indonesia. Studi ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan

intervensi keluarga yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap isu favoritisme serta konflik antar saudara. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memperkaya kajian dalam psikologi keluarga, dan secara praktis, memberikan wawasan untuk meningkatkan kualitas hubungan antarsaudara dalam masyarakat Indonesia.

1.2 Identifikasi masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana *parental favoritism* mempengaruhi intensitas *sibling rivalry* dalam keluarga, dengan mempertimbangkan peran faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan jumlah anak dalam memperburuk atau mengurangi dampaknya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *parental favoritism* terhadap intensitas *sibling rivalry*, serta peran faktor-faktor demografis dalam memoderasi dampak tersebut, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antar saudara dalam keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Memberikan informasi di bidang ilmu Psikologi Perkembangan mengenai hubungan antara *parental favoritism* dan *sibling rivalry*.

- 2) Memberi referensi pada peneliti lain yang juga ingin meneliti hubungan antara *parental favoritism* dan *sibling rivalry*.
- 3) Memberi informasi pada masyarakat tentang hubungan *parental favoritism* dan *sibling rivalry* melalui penelitian yang terpublikasi.

1.5 Kerangka Pikir

Pada masa dewasa muda, individu berada dalam periode transisi penting yang mencakup perubahan di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Tahap ini merupakan fase kritis dalam perkembangan psikososial karena individu mulai mencari stabilitas emosional, sosial, dan profesional. Erikson (1980) menjelaskan bahwa dewasa muda menghadapi krisis perkembangan antara kemampuan membangun kedekatan (intimasi) dan risiko mengalami keterasingan (isolasi), sehingga pada tahap ini, dukungan dari orang tua, saudara, dan lingkungan sosial menjadi sangat vital (Lindell & Campione-Barr, 2017).

Meski demikian, proses transisi ini tidak selalu berjalan mulus, terutama ketika individu masih membawa konflik emosional masa kecil, seperti rivalitas antar saudara. *Sibling rivalry* atau persaingan antara saudara kandung sering kali berakar dari persepsi anak mengenai ketimpangan perhatian atau perlakuan dari orang tua. Putri (2013) dan Fauziyah et al. (2017) menyatakan bahwa perasaan iri dan ketidakadilan muncul saat seorang anak merasa kurang diperhatikan, khususnya ketika orang tua menunjukkan perlakuan yang lebih

istimewa kepada saudara lain. Fenomena ini dikenal sebagai *parental favoritism*, dan dapat menimbulkan kecemburuan serta konflik relasional (Schachter & Stone dalam Brody, 1998).

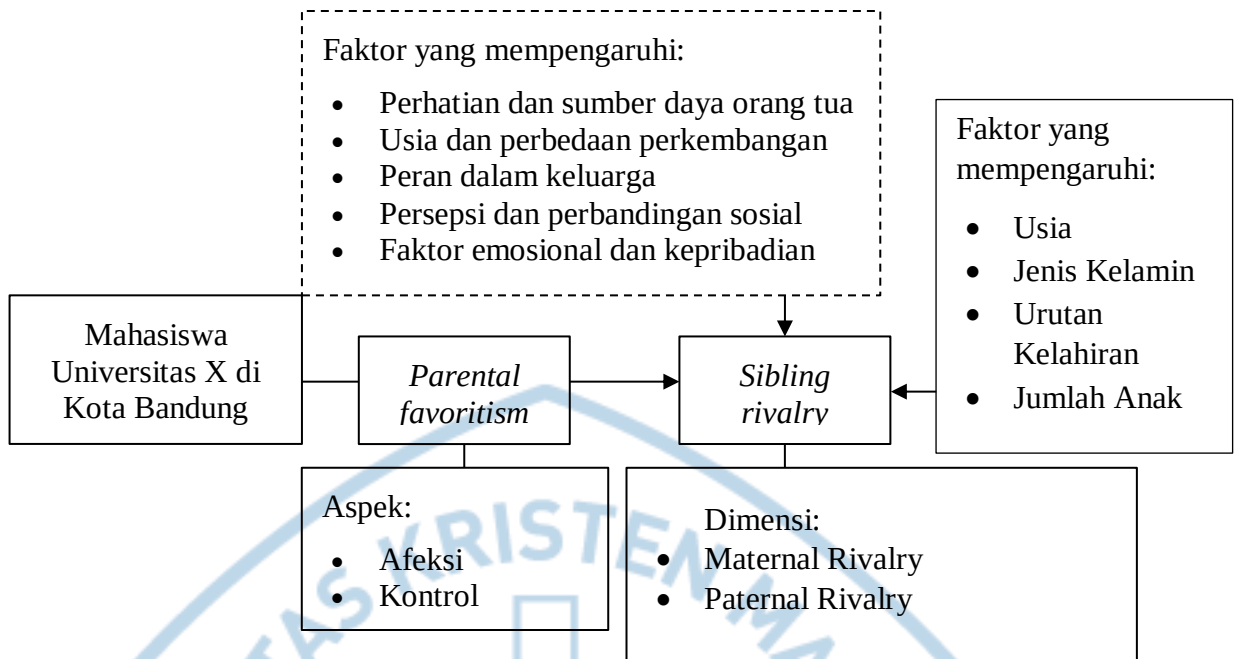
Sebaliknya, dalam keluarga yang menerapkan prinsip keadilan dan menunjukkan perlakuan yang relatif setara kepada semua anak, potensi munculnya *sibling rivalry* dapat ditekan. Penelitian oleh McHale, Updegraff, & Whiteman (2012) mengungkapkan bahwa anak-anak yang merasa diperlakukan secara adil oleh orang tua lebih cenderung menjalin hubungan yang positif dan minim konflik antar saudara. Hal ini diperkuat oleh temuan Lindell & Campione-Barr (2017) yang menyoroti peran penting konsistensi dalam pola pengasuhan, serta oleh Feinberg & Hetherington (2001) yang mengaitkan perlakuan setara dengan peningkatan harga diri anak. Dalam kerangka teori perbandingan sosial Festinger (1954), rendahnya favoritisme juga mengurangi dorongan anak untuk membandingkan dirinya secara negatif dengan saudara. Bahkan, Suitor, Sechrist, & Pillemer (2015) menunjukkan bahwa persepsi ketidakadilan dari orang tua dapat merusak hubungan saudara hingga usia lanjut: *“Perceptions of unequal treatment can have lasting effects on sibling ties across the life span.”*

Namun demikian, dalam keluarga yang tetap menunjukkan ketimpangan perlakuan, persaingan antar saudara dapat muncul dalam bentuk yang lebih kompleks di masa dewasa, seperti perbandingan prestasi akademik, karier, atau hubungan pribadi (Leung & Robson, 1991; Suitor & Sechrist, 2006). Erikson (1980) mengingatkan bahwa kegagalan menjalin relasi yang intim dapat

mengarah pada isolasi emosional. Rivalitas yang tidak terselesaikan akibat favoritisme di masa kecil berisiko menghambat kemampuan individu dalam membentuk kedekatan emosional dan rasa percaya pada orang lain.

Di sisi lain, faktor demografis juga memengaruhi tingkat rivalitas antar saudara. Misalnya, anak sulung sering dibebani ekspektasi sebagai panutan, namun merasa kurang mendapat penghargaan (Sulloway, 1996), sedangkan anak bungsu cenderung merasa perlu menyaingi prestasi kakaknya agar mendapat pengakuan (Badger & Reddy, 2009). Perbedaan jenis kelamin pun turut menjadi pemicu, terutama ketika orang tua memperlakukan anak-anak secara berbeda berdasarkan gender (Kincaid, 2025). Selain itu, dalam keluarga besar, perhatian orang tua harus dibagi kepada lebih banyak anak, sehingga persaingan menjadi lebih intens (Tharshini, 2025). Sebaliknya, keluarga kecil juga tidak lepas dari rivalitas, meskipun dengan jumlah anak yang lebih sedikit, karena ekspektasi orang tua yang tetap tinggi terhadap masing-masing anak.

Dengan demikian, *parental favoritism* menjadi faktor sentral dalam membentuk kualitas hubungan antar saudara sepanjang hidup. Ketika perlakuan yang adil diterapkan sejak dini, hubungan antar saudara akan lebih kooperatif, suportif, dan bertahan dalam jangka panjang. Namun, ketidaksetaraan yang terus dibiarkan dapat memperburuk dinamika keluarga dan menghambat perkembangan psikososial individu di masa dewasa.



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis Penelitian

Terdapat pengaruh *parental favoritism* terhadap *sibling rivalry*.